

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. Dalam Islam konsep pendidikan sangat ditekankan mulai dari ayunan sampai ke liang lahat (*long life education*). Begitu halnya dengan manusia saat ini sebagai umatnya baik disadari ataupun tidak, sejak pertama kali manusia dilahirkan ke dunia telah menerima pendidikan. Pendidikan tersebut diberikan oleh orang tua, manusia di didik bagaimana berbicara dengan baik, bagaimana makan, bagaimana mandi, diberi pendidikan cara berjalan, memakai baju, dan hal mendasar dalam kehidupan lainnya. Hal tersebut mengingatkan kepada manusia sebagai umatnya untuk memahami betapa pentingnya arti sebuah pendidikan dan pengajaran. Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Oleh karenanya, manusia akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan.

Pendidikan menurut UU. No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Saat ini Bangsa Indonesia sedang menghadapi banyak tantangan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam menghadapi tantangan tersebut dibutuhkan kekuatan diri dari masing-masing warga negara dan kekuatan kohesi sosial dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya. Kekuatan diri yang diharapkan adalah menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu setiap individu yang terkait dalam pendidikan dituntut berperan secara maksimal guna meningkatkan kualitas

pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu program pembangunan nasional, dengan demikian semua lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi memiliki kesamaan arah dan tujuan yaitu meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan amanat undang-undang.

Tercapainya tujuan pendidikan harus didukung oleh peran seorang pendidik sebagai faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran IPS yang diterapkan di sekolah. Kurikulum yang diterapkan saat ini menuntut seorang pendidik harus lebih kreatif bukan hanya memberi bekal materi saja, melainkan juga bekal keterampilan hidup yang terkait dengan bidang ilmu-ilmu sosial (*social science*). Dalam hal ini, seorang pendidik harus mampu mengelola pembelajaran IPS yang sesuai dengan pembelajaran sepanjang hayat sebagai bekal untuk masa depan.

Manusia sebagai makhluk sosial di dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari uluran tangan orang lain dan saling bergantung satu sama lain. Pada penerapannya di lingkungan sekolah, tidak sedikit para pendidik yang mengabaikan aspek ini sehingga pengalaman yang dialami oleh peserta didik minim akan suasana kerja sama, saling ketergantungan positif dan kekompakkan. Tidak jarang masalah pembelajaran yang dijumpai di kelas cenderung didominasi oleh peserta didik tertentu, biasanya dengan faktor kemampuan kognitif yang lebih menonjol. Oleh karenanya, suasana kompetisi untuk mencapai prestasi yang terjadi di dalam kelas menjadi tidak sehat. Peserta didik akan menghalalkan segala cara agar dapat mencapai prestasi yang lebih baik. Salah satunya dengan mencontek, membawa catatan/ rangkuman ke dalam kelas pada saat ujian dan berusaha untuk mencari bocoran soal/ kunci jawaban.

Adanya kecenderungan sekolah-sekolah membentuk kelas-kelas unggulan atas dasar prestasi akademis dewasa ini juga patut dikaji ulang. Alasan sekolah sebagai lembaga formal dalam memberi pelayanan kepada publik dalam hal pendidikan dengan mengadakan kelas-kelas unggulan apakah telah sesuai dengan amanat undang-undang atau hanya untuk melegalkan usaha untuk mencari pasar/ konsumen yang dikemas dalam

prestasi akademis. Fenomena yang muncul dalam sistem persekolahan yang ada sekarang ini cenderung memperlakukan peserta didik secara kurang adil dan kurang humanistik. Peserta didik pandai diberi label unggul dengan segala fasilitas yang diberikannya. Sementara itu, peserta didik yang berada di kelas bukan unggulan memperoleh label kurang dan predikat negatif yang lain. Peserta didik pada kelompok unggul berkompetisi secara keras dan cenderung individualistik. Sementara peserta didik di kelas tidak unggul merasa tidak mampu, frustrasi dan selanjutnya menerima keadaan itu.

Persoalan lain yang menunjukkan aspek kompetitif dan individualistik dalam pendidikan kita adalah model pembelajaran langsung (model pembelajaran konvensional). Pada pembelajaran konvensional, guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*), berperan mentransfer dan meneruskan (transmit) informasi sehingga peserta didik tidak perlu mengkonstruksi ide-idenya. Tingkat partisipasi peserta didik sangat terbatas karena arus interaksi didominasi oleh guru. Bentuk penugasan dalam pembelajaran ini bersifat individual. Sebagai konsekuensinya, evaluasi yang diterapkan dikelas pun juga individual.

Fenomena semacam ini apabila tidak dapat ditanggulangi dapat menjadi pengaruh buruk bagi peserta didik. Diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dengan tetap mengutamakan aspek kerja sama dalam kebaikan, solidaritas, saling peduli, kekompakkan dan tolong menolong. Salah satu metode pembelajaran yang mengedepankan aspek kerja sama adalah dengan *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan (*sharing*), pengalaman tugas, tanggung jawab, saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim. Slavin (1995) mengemukakan, *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Johnson & Johnson (1987) dalam Isjoni (2009, hlm.17) menyatakan bahwa pengertian model pembelajaran kooperatif yaitu mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sementara itu *Cooperative learning* menurut Slavin (2005, hlm.4-8) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran

Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru, dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pengelolaan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil (*student centered*). Kurnia, Rizka D., dkk. (2014) mengungkapkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif, mahasiswa didik menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif untuk proses belajar; pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan mahasiswa didik terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda. Oleh karenanya, model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang kompleks, dan yang paling utama adalah dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia.

Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengembangkan kemampuannya. M. Nafiur Rofiq (2011) mengatakan pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang dilaksanakan dengan bekerja sama antar peserta didik, sehingga nantinya peserta didik tidak semata mencapai kesuksesan secara individual atau saling mengalahkan antar peserta didik. Namun mereka juga bisa membantu teman belajarnya yang berkemampuan di bawah standart minimum. Dengan demikian tumbuhlah jiwa sosial dalam diri peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, peserta didik dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok.

Peneliti mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan yang menerapkan pengelompokan/ tim kecil, dimana setiap anggota kelompok terdiri antara 4 – 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, warna kulit, tinggi badan, berat badan, suku, ras, dan agama yang berbeda (heterogen). Setiap kelompok akan memperoleh pengakuan berupa penghargaan (*reward*) atas prestasi yang berhasil diraih. Sehingga, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif.

Dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia dilatar belakangi oleh kondisi sosial, budaya dan pertentangan politik bangsa, kondisi keragaman budaya bangsa (multikultur) yang sangat rentan terjadinya konflik. Berbagai masalah nasional dan stabilitas politik pada saat awal kemerdekaan bangsa Indonesia memunculkan gagasan untuk memasukan program pendidikan sebagai propaganda dan penanaman nilai-nilai sosial budaya masyarakat, berbangsa dan bernegara ke dalam kurikulum sekolah.

Dalam beberapa pertemuan ilmiah dibahas Istilah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sebagai program pendidikan tingkat sekolah di Indonesia, dan pertama kali muncul dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo Jawa Tengah. Dalam laporan seminar tersebut, muncul 3 istilah dan digunakan secara bertukar pakai, yaitu Pengetahuan Sosial, Studi

Sosial, Ilmu Pengetahuan Sosial yang diartikan sebagai suatu studi masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial tersebut dapat dipahami peserta didik (Sapriya, 2014, hlm.41)

Lebih lanjut Sapriya mengatakan bahwa konsep IPS untuk pertama kalinya masuk ke dunia persekolahan di Indonesia pada tahun 1972-1973 yang diujicobakan dalam Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PSSP) IKIP Bandung. Kemudian secara resmi dalam kurikulum 1975 program pendidikan tentang masalah sosial dipandang tidak cukup diajarkan melalui pelajaran sejarah dan geografi saja, maka dilakukan reduksi mata pelajaran di tingkat SD-SMA untuk beberapa mata pelajaran ilmu sosial yang serumpun digabung ke dalam mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, pemberlakuan istilah IPS (*social studies*) dalam kurikulum 1975 tersebut, dapat dikatakan sebagai kelahiran IPS secara resmi di Indonesia.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah (Sapriya, 2014, hlm.11). IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah membekali peserta didik untuk dapat memiliki keterampilan dalam kehidupannya di masyarakat sebagai makhluk sosial dan individu.

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001, hlm.92). Sedangkan pada tahun 1993 *National Council for the Social Studies* (NCSS) merumuskan “*Social studies is the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology as well as appropriate content from humanities, mathematics and natural sciences*”. Sementara menurut Sumaatmadja (1981, hlm.240) mengungkapkan bahwa secara umum, studi

sosial diartikan sebagai studi mengenai interelasi ilmu-ilmu sosial dalam menelaah gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Substansi kajian IPS adalah masyarakat (manusia). Segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dan interaksi antarmanusia mendapat perhatian dalam kajian IPS. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wahab (1998, hlm.8-9) bahwa: Studi sosial/ IPS adalah tentang manusia. Tidak ada bagian dari kurikulum yang amat memperhatikan masalah hubungan manusia selain studi sosial/ IPS, yang memang dirancang untuk membantu kita semua memahami baik diri kita sendiri maupun orang lain dimulai dari lingkungan keluarga, tetangga sampai pada mereka yang hidup nun jauh di sebagian dari lingkaran dunia.

Secara legal beberapa pendapat di atas sesuai dengan penjelasan pasal 37 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003, hlm.51), yaitu: "Bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat".

Dari definisi di atas bidang studi IPS pada hakikatnya merupakan perpaduan pengetahuan sosial yang disederhanakan untuk kepentingan pedagogis yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan tahap perkembangan kecerdasan peserta didik yang diintegrasikan ke dalam kurikulum persekolahan untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Proses pembelajaran pendidikan IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Sapriya (2009, hlm.12) mengemukakan IPS pada tingkat jenjang sekolah dasar pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledges*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi/ masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Oleh karenanya, IPS sebagai program pendidikan yang

diajarkan pada jenjang pendidikan di sekolah tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang konsep-konsep semata, namun lebih dari itu mampu membina peserta didik agar menjadi warga masyarakat dan warga negara yang tahu akan hak dan kewajibannya serta mampu bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari perilaku/ perbuatan yang dilakukannya pada lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang diungkapkan oleh Akbar (2011, hlm.78) bahwa IPS bertujuan untuk mengenalkan konsep-konsep pada peserta didik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Dengan mempelajari IPS peserta didik bukan hanya dibimbing dan diarahkan untuk memahami dirinya sendiri, tetapi juga orang lain dan lingkungan yang mendukung kehidupannya dan kehidupan manusia pada umumnya. Sehingga melalui pembelajaran IPS ini peserta didik diharapkan peka terhadap masalah-masalah sosial

Kondisi sosial masyarakat Indonesia dari tatanan skala nasional hingga ruang lingkup terkecil sangat kompleks akan keanekaragaman, kondisi yang seperti ini memiliki keuntungan dan kekurangan. Keuntungan yang dapat kita peroleh adalah ketika kondisi masyarakat yang multikultural ini dapat kita lihat sebagai bentuk dari kekayaan nasional yang bernilai tinggi akan nilai moral dan norma untuk dapat saling menghargai, saling menghormati, bekerjasama dan kebersamaan sebagai satu bangsa yang besar, namun dalam sudut pandang lain, keaneka-ragaman ini sangat rawan akan konflik horisontal apabila individu dalam komunitas tersebut masih memiliki paham etnosentrisme yang kuat. Untuk itu, pembinaan nasionalisme dibutuhkan agar Indonesia yang kaya akan budaya dan suku mampu bertahan dalam terpaan angin perubahan jaman.

Bermula dari kecenderungan kondisi sosial masyarakat sekarang ini, dimana manusia akhir-akhir ini sangat disibukkan dengan aktifitas duniawi yang menuntut mereka harus bekerja sangat keras dan berpacu dengan waktu untuk bisa menghasilkan banyak uang dan kekayaan materi lainnya sehingga mereka seolah lupa diri dengan tempat dimana mereka tinggal. Kebutuhan akan interaksi dan komunikasi dengan warga sekitar dan lingkungan sosial yang dahulu sangat diperlukan dan merupakan suatu keharusan dengan

adanya kemajuan ilmu pengetahuan informasi dan teknologi seolah semuanya dapat diselesaikan dengan sangat mudah, namun dampaknya sangat tidak baik bagi kelangsungan hidup manusia yang pada hakikinya adalah makhluk sosial yang butuh saling ketergantungan. Ironinya hal ini juga tanpa terasa telah merambah pada mental para peserta didik kita yang sejatinya masih mencari jati diri untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Di dalam lingkungan sekolah tidak menutup kemungkinan bahwa keanekaragaman suku, ras, agama dan budaya itu ada. Sekolah sejatinya adalah tempat untuk menimba ilmu, baik ilmu yang diperoleh secara kognitif maupun ilmu yang diperoleh dari hasil mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman yang dibangun selama mengikuti pembelajaran dan bergaul dengan banyak orang yang ada di sekolah.

Dengan demikian mereka berangkat ke sekolah tidak hanya sekedar menjalankan rutinitas sehari-hari, datang untuk menerima materi pelajaran dari guru, duduk dan menyimak materi pelajaran, sampai pada mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah yang menjadi kewajiban untuk diselesaikan di rumah. Namun juga mereka akan mendapat pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga untuk kehidupannya kelak agar mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal atau bahkan memberikan pengaruh positif bagi teman sepergaulan. Sekolah disamping sebagai institusi formal sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dan meningkatkan pengetahuan, sejatinya sekolah juga merupakan sarana untuk berinteraksi sosial dengan banyak manusia dengan berbagai latar belakang dan kebudayaan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 1 Brebes pada tanggal 24 Agustus 2015 diterangkan bahwa, banyak peserta didik SMP yang belum mampu berpendapat secara formal didalam kelas. Fenomena tersebut sering dijumpai saat guru mengajar dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Peserta didik cenderung pasif dan kurang berminat untuk mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru baik dalam bentuk bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Proses pembelajaran yang seharusnya terdapat interaksi dua arah akan menjadi bias karena banyak peserta didik yang terkesan kurang berminat atau pasif dalam menerima pelajaran dari guru. Kemajemukan yang ada di dalam kelas juga rentan akan timbulnya konflik apabila sesama anggota kelas (peserta didik) tidak memiliki sikap toleransi. Tidak adanya interaksi tersebut membuat suasana kelas dalam proses KBM menjadi sangat membosankan, peserta didik cepat merasa lelah, tidak tenang, kurang fokus dan mengalihkan perhatiannya dengan membuat usil pada temannya. Untuk itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki keberanian untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dan memiliki sikap toleransi dalam kemajemukan.

Seperti yang tertuang dalam Permendikbud no. 65 tahun 2013 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Penerapan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi antara peserta didik di dalam kelas adalah dengan *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama antar peserta didik dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan (*reward*) (Huda, 2011). Tiap-tiap individu ikut andil menyumbang pencapaian tujuan itu. Struktur tujuan kooperatif terjadi jika peserta didik dapat mencapai tujuan mereka hanya jika dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Lebih lanjut Huda (2011) mengungkapkan bahwa tujuan kelompok (*group goal*) dan tanggung jawab individu (*individual accountability*) menjadi dua faktor utama yang menentukan sukses tidaknya pembelajaran kooperatif diterapkan di sebuah ruang kelas. Para peserta didik yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai apabila antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dapat mampu bekerja secara bersama-sama mencapai tujuan tersebut.

Peserta didik yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya, sedangkan dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar yang menempatkan peserta didik belajar dalam kelompok yang beranggotakan beberapa peserta didik dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang peserta didik yang berbeda (heterogen). Dalam satu kelompok *cooperative learning* peserta didik yang memiliki pengetahuan rendah/ kurang akan dibantu oleh peserta didik yang memiliki pengetahuan yang lebih baik. Namun, kegiatan seperti ini biasanya akan didominasi oleh peserta didik yang berpengetahuan lebih baik, dan hal inilah menjadi kelemahan dalam *cooperative learning*.

Guna menutupi kelemahan tersebut dikembangkan salah satu metode pembelajaran kooperatif, yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Pembelajaran ini menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Sugiyanto (2010, hlm.56) model *cooperative learning tipe talking chips* merupakan suatu teknik pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar. Anita lie (2008, hlm.63) mengungkapkan bahwa *cooperative learning tipe talking chips* dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* memungkinkan interaksi sesama peserta didik lebih besar dibandingkan interaksi peserta didik dengan guru, peserta didik akan lebih paham dengan materi dan peran guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Jadi peserta didik tertantang untuk menemukan konsep-konsep sendiri. Keuntungan yang lain adalah peserta didik bisa memecahkan permasalahan yang sulit dengan bekerjasama, saling menghargai, menghormati satu sama lain dalam mengungkapkan pendapat dan berinteraksi sosial.

Dari beberapa keterangan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan penerapan model *cooperative learning tipe talking chips* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi pada peserta didik kelas VIII-c SMP Negeri 1 Brebes Provinsi Jawa Tengah untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik dalam berpendapat dan sikap toleransi dengan lingkungannya terutama dengan teman satu kelas yang memiliki latar belakang jenis kelamin, sosial-budaya, prestasi, dan keluarga yang berbeda. Sebagai modal dasar bagi peserta didik untuk dapat menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkannya di sekolah pada lingkungan sekitar tempat tinggal mereka masing-masing. Sehingga bisa menjadi warga masyarakat yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan kesejahteraan warganya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini diperoleh dari merosotnya nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik, seperti sikap individualisme, acuh tak acuh, saling ejek, kurang peduli terhadap sesama, menganggap remeh orang lain yang bukan termasuk dalam kelompoknya, saling mengolok-olok, kurang menghargai adanya perbedaan; baik suku, ras maupun agama, komunikasi yang kurang efektif dan rendahnya semangat kegotong royongan.

Penelitian yang diselenggarakan pada kelas VIII-c dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang, terdiri dari berbagai macam suku bangsa antara lain, Jawa, Sunda, Banjar, Minang dan Batak. Begitu juga dengan jenis kelamin, agama, warna kulit, tinggi badan, dan kemampuan kognitif sangat beraneka ragam. Sehingga dari berbagai macam perbedaan ini terkadang menjadi bahan lelucon, candaan, ejekan, saling meremehkan dan bahkan *bullying*. Sehingga dari suasana yang demikian, pembelajaran dan keakraban antar peserta didik menjadi kurang kondusif.

Ketika guru menyampaikan suatu pertanyaan atau melontarkan suatu argumen, peserta didik nampak malu dan takut salah untuk dapat menjawab pertanyaan maupun argumen yang diberikan untuk dapat dijawab atau dimintai pendapat oleh peserta didik dengan baik. Peserta didik merasa bahwa

guru lebih mengetahui dan menguasai materi, dan guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Oleh karenanya, peserta didik merasa takut untuk mengungkapkan pendapat dan malu apabila pendapat yang diberikan pada akhirnya akan berakhir sebagai lelucon teman-temannya.

Peserta didik lebih menyukai kebiasaan yang praktis dan serba instan. Begitu pula dengan kemampuan mereka untuk berbicara/ berpendapat di depan kelas. Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi di dalam peserta didik dan agar mereka dapat berani untuk berpendapat diselenggarakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, yaitu dengan pembelajaran IPS melalui penerapan metode *cooperative learning* tipe *talking chips*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana penerapan metode *cooperative learning* tipe *talking chips* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi”. Dari rumusan masalah tersebut dapat dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi awal peserta didik dalam kemampuan berpendapat dan sikap toleransi di dalam kelas pada saat pembelajaran IPS sebelum penerapan metode *cooperative learning* tipe *talking chips* di SMP Negeri 1 Brebes?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *cooperative learning* tipe *talking chips* untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi di SMP Negeri 1 Brebes?
3. Bagaimana keunggulan penggunaan metode *cooperative learning* tipe *talking chips* untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Brebes?
4. Apakah ada kendala-kendala dalam penerapan metode *cooperative learning* tipe *talking chips* dalam pembelajaran IPS?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang penerapan metode *cooperative learning* tipe *talking chips* untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Brebes. Secara rinci penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi awal peserta didik dalam kemampuan berpendapat dan sikap toleransi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran sebelum penerapan metode *cooperative learning* tipe *talking chips* di SMP Negeri 1 Brebes
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *cooperative learning* tipe *talking chips* yang dilakukan oleh guru mitra untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi di SMP Negeri 1 Brebes
3. Untuk mengetahui keunggulan penggunaan metode *cooperative learning* tipe *talking chips* untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Brebes
4. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam penerapan metode *cooperative learning* tipe *talking chips* dalam pembelajaran IPS

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mengetahui bagaimana strategi kreatif yang diterapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi pada peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan ide-ide baru dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi peserta didik di sekolah

- b. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran pendidikan IPS melalui penerapan metode pembelajaran *cooperative learning tipe talking chips*
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan alat untuk menyusun kebijakan-kebijakan atau *policy* dalam menyusun strategi pendidikan bagi tim pengembang kurikulum sekolah
- d. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dalam memperbaiki praktek pembelajaran di kelas

F. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap beberapa variabel yang digunakan, berikut ini akan dijelaskan pengertian dari variabel-variabel tersebut, antara lain :

1. Pembelajaran Metode *Cooperative Learning tipe Talking Chips*

Cooperative learning tipe talking chips adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok yang didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapat *chips* yang harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara mengenai : menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertanya, mengungkapkan ide, dan mendorong partisipasi anggota lainnya sehingga pembelajaran terlihat aktif (Sugiyanto, 2010, hlm.57). Metode ini disamping dapat mengaktifkan peserta didik di dalam kelas, juga dapat melatih untuk disiplin, menghargai pendapat orang lain, jujur dan sabar. Sugiyanto juga mengungkapkan bahwa *cooperative learning tipe talking chips* merupakan suatu teknik pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar.

2. Kemampuan Berpendapat

Dalam hubungan interpersonal, perilaku seseorang terhadap orang lain dapat dikelompokkan menjadi perilaku submisif, perilaku agresif dan

perilaku asertif (Depdiknas, 2008). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan berpendapat memiliki persamaan istilah dengan asertivitas/ asertif. Asertif berasal dari bahasa Inggris yaitu *ascertain* yang berarti menentukan, menetapkan. Kemampuan berpendapat mempunyai istilah lain yaitu asertivitas. Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengemukakan pendapat, saran, dan keinginan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka pada orang lain. Orang yang memiliki sifat asertif adalah orang yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya, serta tidak menolak permintaan yang tidak beralasan (Stefan Sikone, 2007 dalam <http://id.shooving.com>)

3. Sikap Toleransi

Dalam Kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia diperlukan sikap toleransi, sebagai salah satu sikap hidup untuk mewujudkan kehidupan sosial kemasyarakatan yang tentram. Upaya untuk mewujudkan sikap toleransi itu dilatar belakangi oleh kemajemukan bangsa Indonesia, antara lain dalam hal suku, bangsa, agama, ras dan lain sebagainya. Sikap toleransi tersebut merupakan cerminan pola kehidupan sosial kemasyarakatan yang bermoral.

Untuk mewujudkan sikap toleransi tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan pembelajaran mendidkan nilai-nilai toleransi, yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe talking chips* yang didesain agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Adapun sikap toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap menerima pihak lain dan menghargai perbedaan. Dengan harapan ketika nilai-nilai toleransi diajarkan kepada para peserta didik melalui pembelajaran IPS mereka mampu memahami, menginternalisasi dan menerapkan sikap hidup toleransi sekaligus nilai-nilai instrumentalnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan mereka.

4. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS pada penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diperuntukan bagi peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah terintegrasi ke dalam kurikulum persekolahan yang sesuai dengan perkembangan karakter peserta didik yang dilaksanakan secara terpadu. Somantri (2001, hlm.92) mengatakan bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan. Senada dengan pengertian di atas, Trianto (2013, hlm.171) mengungkapkan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti, sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi politik, hukum dan budaya

G. Struktur Organisasi

Penulisan tesis ini terdiri atas lima bab yaitu pendahuluan, kajian teoritis, metode penelitian, temuan dan pembahasan serta simpulan, implikasi dan rekomendasi

Pada Bab satu terdiri dari bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis. Kemudian di bab dua berisi tentang kajian teoritis yang mendeskripsikan teori-teori mengenai belajar dan pembelajaran, hakikat *cooperative learning*, *cooperative learning tipe talking chips*, metode *cooperative learning tipe talking chips* dalam pembelajaran IPS, pembelajaran IPS, teori-teori mengenai keterampilan berpendapat, pendidikan multikultural dan sikap toleransi serta kajian mengenai penelitian terdahulu.

Bab yang ketiga membahas tentang metode penelitian. Pada bagian metode penelitian, berisi mengenai partisipan dan tempat penelitian, desain penelitian, alur penelitian, teknik pengolahan dan analisis data yang terdiri atas metode pengumpulan data, analisis data dan interpretasi. Bagian

selanjutnya di bab yang ketiga ini adalah validasi data, indikator keberhasilan dalam penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian.

Pada bab yang keempat tesis ini mendeskripsikan tentang temuan dan pembahasan. Pada bagian temuan penelitian tesis ini, menjelaskan tentang temuan yang diperoleh selama dilakukannya penelitian, yang meliputi profil sekolah, subjek penelitian dan deskripsi sebelum pembelajaran sebelum dilakukan penelitian yang terdiri atas refleksi hasil observasi dan perencanaan tindakan. Selanjutnya adalah bagian deskripsi perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang berisi tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi tindakan dan refleksi serta analisis data dari temuan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Kemudian, pada bagian akhir dari bab empat ini adalah pembahasan yang menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang diawali dari mendeskripsikan kondisi awal peserta didik sebelum dilakukan tindakan, deskripsi mengenai pelaksanaan metode *cooperative learning tipe talking chips* yang dilakukan oleh guru mitra, deskripsi mengenai keunggulan penggunaan metode *cooperative learning tipe talking chips* untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dan sikap toleransi peserta didik, serta mendeskripsikan tentang kendala-kendala yang dijumpai selama pelaksanaan penelitian serta solusi pemecahannya.

Bab lima terdiri atas kesimpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari keseluruhan penelitian yang berisi tentang kesimpulan penelitian, implikasi, baik secara teoritis maupun praktis dan rekomendasi terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Bagian akhir tesis ini adalah daftar pustaka, terdiri atas kumpulan dari beberapa sumber buku dan jurnal yang relevan